
ANALISIS FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Dassaad¹, Riyanti², Tasya Chairunisa³

Universitas Gunadarma

Email: dassaad_z@staff.gunadarma.ac.id

ABSTRAK

Fraudulent financial statement adalah kelalaian dan kesalahan yang disengaja dalam penyusunan laporan keuangan dimana penyajian laporan keuangan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi. Salah satu teori yang menyebabkan adanya *fraud* adalah *fraud pentagon theory*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Financial Target*, *Financial Stability*, *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Nature of Industry*, *Change in Auditor*, *Change in board of Director*, dan *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap *fraudulent financial statement* baik secara parsial maupun simultan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling*. Obyek dari penelitian ini adalah informasi keuangan perusahaan pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022. Data yang diperoleh yaitu 11 perusahaan transportasi dan logistik selama 5 tahun dan total sampel yang dihasilkan sebanyak 55. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif yaitu analisis Deskriptif, uji Asumsi Klasik, uji Regresi Linear Berganda dan uji Hipotesis yang dibantu dengan program SPSS dan Ms. Excel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Financial Target* (ROA), *Nature of Industry* (RECEIVABLE) dan *Change in Auditor* (AUDCHANGE) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*, sedangkan variabel *Financial Stability* (ACHANGE), *External Pressure* (LEV), *Ineffective Monitoring* (IND), *Change in Board of Director* (DCHANGE) dan *Frequent Number of CEO's Picture* (CEOPIC) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Secara simultan delapan variabel independen berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan dokumen yang menyajikan informasi keuangan sebuah entitas atau perusahaan dalam periode waktu tertentu. Laporan keuangan ini memiliki peran yang sangat penting dalam menggambarkan kinerja keuangan suatu entitas kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pemegang saham, investor, kreditor, dan pihak-pihak lain yang terkait. Laporan keuangan juga digunakan sebagai alat analisis untuk mengukur keberhasilan keuangan dan stabilitas entitas. Penyusunan laporan keuangan didasarkan pada prinsip akuntansi yang umumnya diterima (*Generally Accepted Accounting Principles/GAAP*) atau standar pelaporan keuangan yang berlaku di suatu negara. Prinsip-prinsip ini menyediakan kerangka kerja untuk pengungkapan dan pengakuan transaksi keuangan dalam laporan keuangan. Prinsip-prinsip ini mencakup prinsip keterkaitan (*relevance*), keandalan (*reliability*), keberlanjutan (*comparability*), dan keterbacaan (*understandability*).

Salah satu tujuan utama penyusunan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang relevan tentang posisi keuangan entitas. Laporan neraca menunjukkan aset, kewajiban, dan

ekuitas suatu entitas pada suatu titik waktu. Ini membantu pengguna laporan untuk memahami sumber daya yang dimiliki oleh entitas, hutang yang dimilikinya, serta investasi yang telah dilakukan. *Fraudulent financial statement* adalah kelalaian dan kesalahan yang disengaja dalam penyusunan laporan keuangan dimana penyajian laporan keuangan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi. Hal ini membuat investor, kreditor dan pemangku kepentingan lainnya terpapar pada informasi yang salah dan kebingungan yang mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*), *fraud* adalah tindakan penipuan atau manipulasi yang dilakukan dengan sengaja dan tidak sah, yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau keuntungan finansial secara tidak adil. *Fraud* dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan lingkungan, termasuk perusahaan, pemerintahan, organisasi nirlaba, maupun individu. *Fraud* memiliki dampak yang merugikan, baik secara finansial maupun reputasi. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian keuangan yang signifikan bagi perusahaan atau organisasi, serta mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap mereka. Selain itu, *fraud* juga dapat merusak integritas sistem keuangan dan mengancam kestabilan ekonomi secara keseluruhan. Untuk mencegah dan mendeteksi *fraud*, ACFE merekomendasikan implementasi sistem pengendalian internal yang kuat, pemisahan tugas, pengawasan yang efektif, serta pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan etika dan integritas. Selain itu, tindakan penegakan hukum juga penting dalam menangani kasus-kasus *fraud* dan memberikan efek jera bagi para pelaku.

Fraud dapat mengancam keberlangsungan perekonomian suatu negara. Laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2018 menunjukkan bahwa kerugian yang dialami suatu organisasi karena *fraud* sekitar 5% dari pendapatan kotor suatu organisasi. ACFE Global setiap dua tahun secara rutin melakukan survei kepada anggota ACFE yang sudah bersertifikasi CFE di seluruh dunia termasuk Indonesia, hasil survei disajikan dalam bentuk Report to The Nations (RTTN).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia Chapter terhadap 239 responden menunjukkan bahwa *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah Korupsi dengan persentase 64.4% atau dipilih oleh 154 responden. Jenis *fraud* selanjutnya yaitu Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara dan Perusahaan dengan persentasi 28.9% atau dipilih oleh 69 responden, sedang *Fraud Laporan Keuangan* sebesar 6.7% atau dipilih oleh 16 responden.

Hasil survei ini berbeda dengan *Report to The Nations* 2018 yang menemukan bahwa *Fraud* paling besar terjadi yaitu penyalahgunaan aset sebanyak 89% diikuti dengan Korupsi 38% dan *Fraud Laporan Keuangan* 10%. Perbedaan hasil penelitian ini salah satunya dindikasikan akibat frekuensi publikasi skandal korupsi di Indonesia seperti disajikan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) rekapitulasi penyelidikan tindak pidana korupsi yang meningkat dari tahun 2004 hingga 2018 (KPK, 2018). Hal tersebut sebagaimana teori pembingkaian (*framing theory*) yang dijelaskan oleh Tversky dan Kahneman (1981) bahwa terdapat tendensi kognitif individu untuk merespon berbagai situasi berdasarkan konteks dan informasi yang tersedia sehingga menyebabkan potensi terjadinya bias kognitif. Dengan demikian, berkembangnya beragam informasi korupsi di beragam media merupakan salah satu pemicu pembingkaian responden di Indonesia dalam menilai skandal korupsi sebagai kasus *fraud* yang banyak berkembang di Indonesia.



Gambar 1. *Fraud* Yang Paling Banyak Terjadi di Indonesia

Sumber: ACFE Indonesia 2019

Salah satu contoh perusahaan transportasi yang melakukan kecurangan di Indonesia adalah PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2018. PT Garuda Indonesia Tbk merupakan Badan Usaha Milik Negara yang sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek. PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2018 banyak menjadi sorotan publik karena publikasi laporan keuangan tahun 2018 tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang dibuat oleh IAI. Polemik laporan keuangan Garuda Indonesia ini bermula pada 24 April 2019 atau saat RUPS. Salah satu agendanya mengesahkan laporan keuangan tahunan 2018. Namun dalam RUPS tersebut terjadi kisruh karena dua komisaris menyatakan tak mau menandatangani laporan keuangan tersebut. Diketahui dalam laporan keuangan 2018, Garuda mencatat laba bersih yang salah satunya ditopang oleh kerja sama antara Garuda dan PT Mahata Aero Terknologi. Kerja sama itu nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 3,48 triliun. Dana tersebut sejatinya masih bersifat piutang dengan kontrak berlaku untuk 15 tahun ke depan, namun sudah dibukukan di tahun pertama dan diakui sebagai pendapatan dan masuk ke dalam pendapatan lain-lain. Alhasil, perusahaan yang sebelumnya merugi kemudian mencetak laba. Kejanggalan ini terendus oleh dua komisaris Garuda Indonesia, yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria yang enggan menandatangan laporan keuangan 2018. Kisruh berlanjut hingga Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan ikut mengaudit permasalahan tersebut. Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hingga BPK juga ikut melakukan audit. PPPK dan OJK pun akhirnya memutuskan bahwa ada yang salah dalam sajian laporan keuangan GIAA 2018. Perusahaan diminta untuk menyajikan ulang laporan keuangannya dan perusahaan kena denda Rp100juta berikut direksidan

komisaris yang menandatangi laporan keuangan tersebut. Setelah dilakukan penyesuaian pencatatan maskapai penerbangan nasional ini akhirnya mencatatkan kerugian US\$ 175 juta atau setara Rp 2,53 triliun. Ada selisih US\$ 180 juta dari yang disampaikan dalam laporan keuangan perseroan tahun buku 2018. Pada 2018 perseroan melaporkan untung US\$ 5 juta atau setara Rp 72,5 miliar. (CNBC Indonesia, 2021)

Berdasarkan kasus diatas, dapat diketahui bahwa tidak menutup kemungkinan perusahaan lain melakukan kecurangan juga pada laporan keuangannya. Untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan, penting bagi perusahaan untuk menjalankan praktik akuntansi yang baik, memiliki pengendalian internal yang kuat, dan melibatkan auditor independen untuk melakukan audit laporan keuangan. Selain itu, badan pengatur dan regulator juga memiliki peran penting dalam memastikan kepatuhan perusahaan terhadap standar akuntansi dan melindungi kepentingan publik. Pada tahun 1953, seorang ahli kriminologi bernama Donald R. Cressey memperkenalkan teori yang dikenal sebagai *FraudTriangle Theory*. Teori ini menggambarkan tiga faktor yang dapat menyebabkan seseorang terlibat dalam kecurangan keuangan. Ketiga faktor tersebut adalah Tekanan (*Pressure*) merupakan faktor pertama dalam segitiga kecurangan. Tekanan ini dapat bersifat finansial, seperti masalah keuangan pribadi, hutang yang besar, atau tekanan untuk mencapai target kinerja yang tinggi. Selain itu, tekanan non-finansial seperti ketidakpuasan kerja atau ancaman pemecatan juga dapat menjadi faktor pendorong. Peluang (*Opportunity*) adalah faktor kedua dalam segitiga kecurangan. Peluang muncul ketika seseorang memiliki akses, pengetahuan, dan kontrol terhadap sistem atau proses yang memungkinkannya untuk melakukan kecurangan. Misalnya, kurangnya pengawasan internal, kelemahan dalam sistem akuntansi, atau posisi kerja yang memberikan kontrol penuh atas aset atau laporan keuangan. Rasionalisasi (*Rationalization*) adalah faktor ketiga dalam segitiga kecurangan. Ini merujuk pada proses mental di mana pelaku kecurangan meyakinkan dirinya bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah benar atau dapat dibenarkan. Mereka mungkin merasa bahwa mereka memiliki alasan yang valid atau mereka berpikir bahwa mereka dapat mengembalikan uang yang telah mereka ambil.

Tahun 2004, David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson memperkenalkan teori yang disebut *FraudDiamond Theory* untuk memperluas dan memperbaiki konsep yang ada dalam *Fraud Triangle Theory*. *FraudDiamond Theory* menyertakan faktor-faktor tambahan yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan keuangan. Selain tiga faktor dalam *FraudTriangle* (tekanan, peluang, dan rasionalisasi), *Fraud Diamond Theory* menambahkan dua faktor tambahan, yaitu

kemampuan individual dan budaya/lingkungan organisasi. Berikut adalah penjelasan singkat tentang faktor tambahan yang ada di *FraudDiamond Theory*. Kemampuan individu (*Capability*) memainkan peran penting dalam terjadinya kecurangan. Kemampuan ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan akses yang dimiliki oleh individu untuk melihat celah atau kelemahan dalam sistem, proses, atau kontrol yang dapat dieksloitasi sebagai peluang untuk melakukan kecurangan.

Tahun 2011 Crowe Howard mencetuskan *Fraud Pentagon Theory*. Teori ini hasil dari penyempurnaan *FraudTriangle* dan *FraudDiamond*. Teori yang selanjutnya lebih dikenal sebagai Crowe's *Fraud Pentagon Theory* ini berisi limafaktor. Tiga faktor yang diambil dari *Fraud Triangle Theory* yaitu Tekanan (*Pressure*), Peluang (*Opportunity*), Rasionalisasi (*Rationalization*). Dan dua faktor tambahan yaitu Kompetensi (*Competence*) merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya (Horwath, 2011). Posisi dan fungsi seseorang dalam sebuah organisasi dapat menyediakan kemampuan untuk membuat atau mengambil keuntungan dari peluang melakukan *fraud*. Arogansi (*Arrogance*) Menurut Horwath (2011), penelitian yang dilakukan oleh Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) menemukan bahwa 70% pelaku *fraud* memiliki profil yang berupa kombinasi tekanan (*pressure*) dengan arogansi (*arrogance*) dan keserakahana (*greed*). Horwath (2011) juga menyatakan bahwa arogansi merupakan sikap yang mendemonstrasikan superioritas dan kurangnya kesadaran yang disebabkan oleh keserakahana dan pemikiran bahwa pengawasan internal perusahaan tidak berlaku secara personal kepada mereka.

Berdasarkan kasus *fraud* yang terjadi di sektor transportasi, maka pada penilitian ini menerapkan *FraudPentagon Theory* yang dikemukakan oleh Crowe. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah karena penelitian ini menggunakan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022. Pemilihan sektor transportasi juga didasari karena data yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan perusahaan go-public dan data yang ada di website perusahaan tersebut. Selain itu belum banyak yang meneliti tentang *fraud* sektor transportasi, terlebih lagi menggunakan Crowe's *FraudPentagon Theory*.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di dapat dari sumber penelitian. Menurut Sugiyono (2018) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BursaEfek Indonesia pada periode 2018-2022. Laporan tahunan yang digunakan oleh peneliti di dapat dari website resmi perusahaan dan website Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>).

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan website resmi Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>), berupa laporan tahunan perusahaan transportasi dan logistik periode 2018-2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian Pustaka atau literature review, yaitu kegiatan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik atau masalah yang sedang dipelajari dan diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, tesis dan disertasi. Untuk teknik yang digunakan adalah non-probability sampling atau non-random sampling, teknik ini menggunakan sampel yang dipilih berdasarkan subjektivitas peneliti dan tidak acak. Penelitian ini menggunakan seluruh populasi penelitian yang memenuhi kriteria sampel penelitian yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan secara numerik dan perhitungannya menggunakan metode standar yang didukung oleh program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) dan Microsoft Excel.

Menurut Sugiyono (2019) Variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dalam penelitian ini adalah *financial statement fraud*. *Financial statement fraud* yang diperlukan dengan *earning management* yang akan menjadi tolak ukur. Kecurangan laporan keuangan terjadi karena pembuat laporan keuangan ingin memanipulasi laporan keuangan, yang mengakibatkan salah saji material. Penelitian ini mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan *Beneish M-score*, yang ditemukan pada tahun 1999 oleh Messod D. Beneish. Rumus *Beneish M-score* (Beneish, 1999) adalah sebagai berikut :

$$\text{Beneish M-score} = -4.840 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} - 0.172 \text{ SGAI} - 0.327 \text{ LVGI} + 4.697 \text{ TATA}$$

Dummy :

- a. 0 = nilai *Beneish M-score* < -2.22, perusahaan tidak terindikasi melakukan *fraudulent financial Statement* atau tergolong non-manipulator.
- b. 1 = nilai *Beneish M-score* > -2.22, perusahaan terindikasi melakukan *fraudulent financial Statement* atau tergolong manipulator.

Dalam penjelasan (Sugiyono, 2019) variabel independen merupakan variable-variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini variabel independen dikembangkan dengan 5 komponen *fraud pentagon*. Lima komponen *fraud pentagon* adalah tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*).

Pengujian analisis data menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari; uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression Analysis*). Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan melakukan uji t untuk menunjukkan seberapa pengaruh variabel independent secara individual terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan variabel independent mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Kemudian, koefisien determinasi (R^2), digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian dan untuk menunjukkan nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari setiap variabel. Berikut hasil pengolahan statistik yang diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Analisis Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BENEISH M-SCORE	55	-17.318	8.340	-2.93355	2.784857
ROA	55	-.576	2.072	.01011	.317620
ACHANGE	55	-1.672	.549	-.04527	.400576
LEV	55	.107	3.139	.53685	.511419
IND	55	.250	.500	.39867	.084382

RECEIVABLE	55	- .578	1.399	.03767	.272139
AUDCHANGE	55	0	1	.09	.290
DCHANGE	55	0	1	.38	.490
CEOPIC	55	2	3	2.09	.290
Valid N (listwise)	55				

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 1. hasil statistik pada kolom N dari masing-masing variabel menunjukkan jumlah sampel data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 55 data yang valid. Selama periode penelitian, rata-rata jumlah fraudulent financial statement yang diukur dengan Beneish M-Score pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar -2,93355. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan transportasi dan logistik yang dijadikan sampel dalam penelitian ini mengidentifikasi tidak adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan karena M-Score kurang dari -2,22. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan transportasi dan logistik di Indonesia mempunyai etika yang baik dan patuh terhadap peraturan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan M-Score tertinggi adalah PT Express Transindo Utama Tbk sebesar 8,340 pada tahun 2021. Sedangkan perusahaan dengan M-Score terendah adalah PT Mitra International Resources Tbk dengan -17,318 pada tahun 2020.

Variabel yang diuji yaitu *Return on Assets*, *Achange*, *Leverage*, Dewan Komisaris Independen, Rasio Perubahan Total Piutang, Pergantian Auditor Eksternal, Perubahan Posisi Dewan Direksi dan Jumlah Foto CEO terhadap fraudulent financial statement. Berikut ini adalah hasil analisis statistik deskriptif dari varibel tersebut :

1. Financial Target (ROA)

Berdasarkan Tabel 1. variabel *financial target* yang diprosikan oleh ROA mencerminkan kinerja seorang manajer dalam menentukan kenaikan gaji, bonus, dan sejenisnya. Tingkat ROA seluruh perusahaan transportasi dan logistik dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,01011 dan standar deviasi sebesar 0,317620. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penggunaan aset sangat baik karena nilai ROA yang positif. ROA tertinggi dimiliki oleh PT Express Transindo Utama Tbk yaitu sebesar 2,072 pada tahun 2021. Sedangkan ROA yang paling rendah atau tidak mencapai target bahkan ROA negatif khususnya juga diperoleh PT Express Transindo Utama Tbk yaitu sebesar -0,576 pada tahun 2019. Hal ini dikarenakan PT Express Transindo Utama Tbk mengalami kerugian (Rp 619.264.142.000)

2. Financial Stability (ACHANGE)

Berdasarkan Tabel 1.variabel *financial stability* yang diprosikan oleh ACHANGE mengalami perubahan aset yang mencerminkan stabilitas perusahaan dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang baik merupakan perusahaan yang dapat mengelola asetnya dengan baik sehingga keuntungan/laba yang dihasilkan juga besar dan keuntungan tersebut juga mendatangkan return yang tinggi bagi investor. Pada penelitian ini nilai rata-rata perubahan aset perusahaan sebesar -0,04527 dengan standar deviasi sebesar 0,400576 yang menunjukkan bahwa perusahaan transportasi dan logistik secara umum berada dalam keadaan tidak stabil karena hasil angka tersebut menunjukkan nilai negatif. Pada sampel, kondisi keuangan yang memiliki nilai terendah yaitu PT Express Transindo Utama Tbk sebesar - 1,672 pada tahun 2021. Penurunan ini dampak dari COVID-19, artinya kondisi keuangan tidak stabil yang menyebabkan nilai aset semakin turun dari tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan perusahaan yang mengalami kenaikan atau nilai tertinggi yaitu diperoleh oleh PT Satria Antaran Prima Tbk yaitu sebesar 0,549 pada tahun 2018.

3. External Pressure (LEV)

Berdasarkan Tabel 1.tekanan eksternal yang dinyatakan dalam rasio leverage (LEV) pada Tabel 4.6, diperoleh hasil yang berbeda secara global. Tingkat LEV seluruh perusahaan transportasi dan logistik dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,53685 dan standar deviasi sebesar 0,511419. Hal ini menunjukkan PT Express Transindo Utama Tbk meraih nilai tertinggi yaitu 1.947 pada tahun 2019 yang berarti seluruh nilai aset dibiayai oleh liabilitas. Dengan kondisi tersebut,

kreditor dapat meningkatkan kewaspadaannya dalam menyalurkan kredit. Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk sebesar 0,107 pada tahun 2018 dan 2022. Hal ini menunjukkan bahwa total aset untuk membayar liabilitas tidak terlalu tinggi dan perusahaan masih mampu membayar total hutang yang harus dikembalikan.

4. *Ineffective Monitoring* (IND)

Berdasarkan Tabel 1.variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan oleh IND. Tingkat IND seluruh perusahaan transportasi dan logistik dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,39867 dan standar deviasi sebesar 0,084382. Hal ini menunjukkan nilai terendah diperoleh PT Eka Sari Lorena Transport Tbk pada tahun 2018, 2019 dan 2020 memiliki persentase terendah yaitu 25% atau 0,250 artinya perusahaan tidak memiliki audit independen dalam struktur organisasinya. nilai tertinggi diperoleh ASSA, BPTR, MIRA, SAPX, TAXI, dan TRUK yaitu sebesar 50% atau 0,500, hal ini menunjukkan banyaknya komisaris independen pada perusahaan tersebut.

5. *Nature of Industry* (RECEIVABLE)

Berdasarkan Tabel 1.variabel *nature of industry* yang diproksikan oleh RECEIVABLE. Tingkat RECEIVABLE seluruh perusahaan transportasi dan logistik dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,03767 dan standar deviasi sebesar 0,272139. Hal ini menunjukkan bahwa PT Express Transindo Utama Tbk mempunyai skor tertinggi pada tahun 2021 sebesar 1,399 dan nilai terendah pada tahun 2019 sebesar -0,578. Artinya pada tahun 2021 PT Express Transindo Utama Tbk mempunyai jumlah piutang tak tertagih, sedangkan pada tahun 2019 jumlah utang yang dapat dipulihkan perusahaan lebih kecil dibandingkan perusahaan lain.

6. *Change in Auditor* (AUDCHANGE)

Berdasarkan Tabel 1.variabel *Change in Auditor* yang diproksikan oleh AUDCHANGE. Tingkat AUDCHANGE seluruh perusahaan transportasi dan logistik dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,09 dan standar deviasi sebesar 0,290. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan hanya 9% perusahaan yang mengganti auditor eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa dari 11 perusahaan hanya 3 perusahaan yang mengganti auditor eksternal yaitu LRNA, MIRA dan TAXI selama periode 2018-2022.

7. *Change in board of Director* (DCHANGE)

Berdasarkan Tabel 1.variabel *Change in board of Director* yang diproksikan oleh DCHANGE. Tingkat DCHANGE seluruh perusahaan transportasi dan logistik dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,38 dan standar deviasi sebesar 0,490. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan ada 38% perusahaan yang mengganti atau merubah posisi direktur. Hal ini menunjukkan bahwa dari 11 perusahaan ada 8 perusahaan yang mengganti atau merubah posisi dewan direksi yaitu ASSA, BIRD, LRNA, MIRA, NELY, SAPX, SDMU, dan TAXI selama periode 2018-2022.

8. *Frequent Number of CEO's Picture* (CEOPIC)

Berdasarkan Tabel 1.variabel *Frequent Number of CEO's Picture* yang diproksikan oleh CEOPIC. Tingkat CEOPIC seluruh perusahaan transportasi dan logistik dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata sebesar 2,09 dan standar deviasi sebesar 0,290. Secara keseluruhan memiliki hasil yang tidak jauh berbeda karena semua perusahaan melampirkan foto CEO pada laporan tahunan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah foto CEO yang paling banyak sebesar 3 yaitu diperoleh ASSA, LRNA, NELY dan SDMU. Sedangkan untuk yang paling sedikit sebesar 2 yaitu diperoleh BIRD, BPTR, IMJS, MIRA, SAPX, TAXI dan TRUK.

Tabel 2.
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	9
Normal Parameters ^{a,b}	Mean ,0000000
	Std. Deviation 1,97774906
Most Extreme Differences	Absolute ,106
	Positive ,099
	Negative ,106
Test Statistic	,106
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan pengujian pada tabel 2.uji Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S) menunjukkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Hasil tersebut mengartikan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal karena $0,200 > 0,05$.

Uji multikolinearitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel dalam model regresi. Model regresi yang baik, apabila tidak ditemukannya korelasi antar variabel. Adapun pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas ini, yaitu apabila nilai tolerancenya lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.

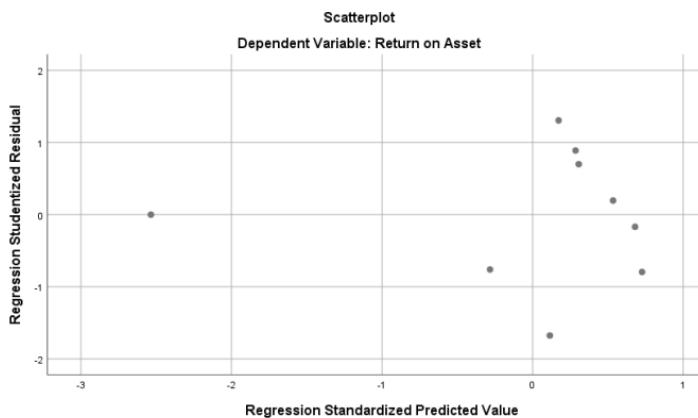
Tabel 3.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	58.228	37.085		
	Kepemilikan Manajerial	-10.405	5.176	-.387	.317
	Kepemilikan Institusional	8.972	35.169	.044	.395
	Dewan Komisaris Independen	10.962	10.453	.119	.916
	Komite Audit	-20.266	4.135	-.740	.515
<i>a. Dependent Variable: Return on Asset</i>					

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil perhitungan pada tabel 3.menunjukkan seluruh nilai VIF < 10 dan nilai tolerance $> 0,10$. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel dalam model regresi yang di uji.

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk menguji apakah terdapat tidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam penelitian ini, pada uji heteroskedastisitas peneliti menggunakan uji grafik *scatterplot*.



Gambar 2.
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil gambar 2, menjelaskan tidak terdapat pola yang jelas dengan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diindikasikan tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji autokorelasi merupakan uji yang bertujuan untuk menguji apakah terjadi autokorelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan penganggu periode t-1 sebelumnya.

Tabel 4.
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,976 ^a	,953	,906	2,79696	1,709

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial
b. Dependent Variable: Return on Asset

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4, nilai statistik durbinwatson (DW) yang menunjukkan $k = 4$, dan $n = 9$. Maka diperoleh nilai $dL = 0,2957$, dan $dU = 2,5881$. Pada tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai DW = 1,709. Artinya nilai $dL < DW < Du$ atau $0,2957 < 1,709 < 2,5881$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan atau berada didalam keragu – raguan.

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal. Untuk mengkonfirmasi hasil uji normalitas, peneliti menguji dengan metode lain yaitu uji One Sample Kolmogrov Smirnov. Dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dengan menguji signifikansi [Monte Carlo Sig. (2-tailed)] $>0,05$. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada Tabel 5. dibawah ini :

Tabel 5.
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
Unstandardized Residual

N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.80166366
Most Extreme Differences	Absolute	.154
	Positive	.154
	Negative	-.103
Test Statistic		.154
Asymp. Sig. (2-tailed)		.004 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.162 ^d
	95% Confidence Interval	
	Lower Bound	.154
	Upper Bound	.169

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5. Uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan tingkat signifikansi *Monte Carlo*, seluruh variabel dalam penelitian ini dapat dianggap berdistribusi normal karena tingkat signifikansi *Monte Carlo* sebesar 0,162 lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan sebelumnya sebesar 0,05.

Uji Multikolinearitas merupakan kondisi dimana dua atau lebih variabel independen berkorelasi. Koefisiennya dapat dihitung dari nilai *Tolerance* dan VIF (*Variable Inflation Factor*), yang merupakan standar deviasi kuadrat dan digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antar variabel independensi. Jika nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Hasil pengujian Multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 6. dibawah ini :

Tabel 6.
Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROA	.495	2.018
ACHANGE	.399	2.503
LEV	.525	1.904
IND	.716	1.396
RECEIVABLE	.487	2.055
AUDCHANGE	.529	1.889
DCHANGE	.938	1.066
CEOPIIC	.795	1.257

a. Dependent Variable: BENEISH M-SCORE

Sumber : Data diolah, 2023

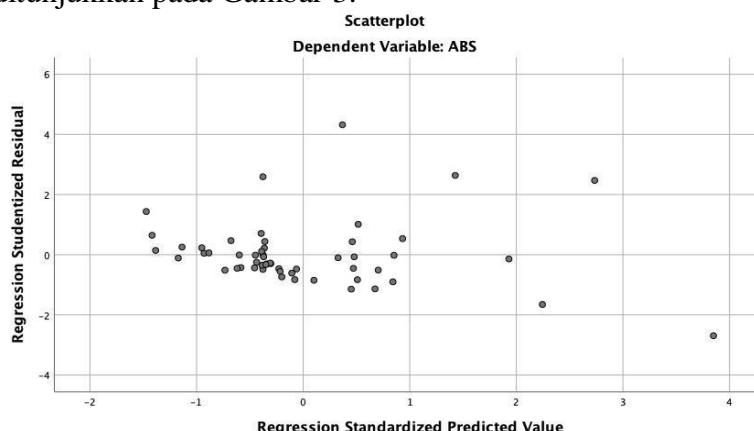
Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* dan VIF untuk delapan variabel adalah sebagai berikut :

- Nilai *Tolerance* untuk variabel ROA sebesar $0,495 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $2,018 < 10$, variabel ROA dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.
- Nilai *Tolerance* untuk variabel ACHANGE sebesar $0,399 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $2,503 < 10$, variabel ACHANGE dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.
- Nilai *Tolerance* untuk variabel LEV sebesar $0,525 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,904 < 10$, variabel LEV dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

4. Nilai *Tolerance* untuk variabel IND sebesar $0,716 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,396 < 10$, variabel IND dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.
5. Nilai *Tolerance* untuk variabel RECEIVABLE sebesar $0,487 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $2,055 < 10$, variabel RECEIVABLE dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.
6. Nilai *Tolerance* untuk variabel AUDCHANGE sebesar $0,529 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,889 < 10$, variabel AUDCHANGE dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.
7. Nilai *Tolerance* untuk variabel DCHANGE sebesar $0,938 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,066 < 10$, variabel DCHANGE dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.
8. Nilai *Tolerance* untuk variabel CEOPIC sebesar $0,795 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,257 < 10$, variabel CEOPIC dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Dari hasil uji multikolinieritas diatas, dapat disimpulkan bahwa dari hasil pengujian tidak terjadi multikolinieritas dan dinyatakan uji multikolinieritas terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat persamaan atau perbedaan varians antara observasi yang satu dengan observasi yang lain. Uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot*. Berikut adalah scatterplot model regresi pada penelitian ini yang ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas, melalui grafik *scatterplot* dapat terlihat suatu model regresi mengalami heteroskedastisitas atau tidak. Dari Gambar 3. terlihat bahwa titik-titik tersebut tersebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini.

Uji autokorelasi bertujuan untuk memeriksa apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara noise error periode t dengan hindrance error periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka terjadi masalah autokorelasi. Suatu model regresi dikatakan baik apabila tidak lepas dari fenomena autokorelasi. Dalam mendekripsi adanya autokorelasi data dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya menggunakan metode Durbin Watson. Berikut adalah hasil pengujian autokorelasi yang disajikan pada tabel 7.

**Tabel 7.
Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.743 ^a	.553	.473	2.03550	2.064

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 7. di atas, uji autokorelasi dilakukan dengan melihat hasilnya Durbin-Watson mempunyai nilai sebesar 2,168 dengan nilai signifikansi 0,05, k (variabel regresi) = 8 dan n (observasi) = 55, nilai yang diperoleh dL= 1,2532 sedangkan nilai dU = 1,9092. Syarat tidak

terjadinya autokorelasi $dL < dw < 4 - dU$. Oleh karena itu, nilai DW berada di antara nilai dL dan dU yaitu $1,2532 < 2,064 < 2,0908$. Jadi dapat disimpulkan dari hasil pengujian Autokorelasi tidak memiliki autokorelasi.

Uji regresi lineer berganda digunakan untuk menemukan atau memperoleh gambaran pengaruh variabel terhadap variabel dependen. Dalam uji regresi berganda, seluruh variabel independen dimasukkan dalam perhitungan regresi. Hasil koefisien determinasi ditunjukkan pada Tabel 8. sebagai berikut :

Tabel 8.
Hasil Uji Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta
	B	Std. Error	
1	(Constant)	-2.392	3.285
	ROA	3.810	.435
	ACHANGE	-1.239	-.178
	LEV	-.676	-.124
	IND	1.239	.038
	RECEIVABLE	3.118	.305
	AUDCHANGE	-5.180	-.540
	DCHANGE	.315	.055
	CEOPIIC	-.256	-.027

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 8. diperoleh persamaan regresi variabel ROA, ACHANGE, LEV, IND, RECEIVABLE, AUDCHANE, DCHANGE dan CEOPIIC terhadap M-Score. Berikut adalah hasil rumus M-Score :

$$Y = -2.392 + 3.810 X_1 + (-1.239) X_2 + (0.676) X_3 + 1.239 X_4 + 3.118 X_5 + (5.180) X_6 + 0.315 X_7 + (-0.256) X_8 + \square$$

Dari persamaan regresi diatas, maka dapat diketahui bahwa :

- Nilai konstanta (α) adalah -2,302 yaitu jika besar variabelnya adalah ROA(X_1), ACHANGE(X_2), LEV(X_3), IND(X_4), RECEIVABLE(X_5), AUDCHANGE(X_6), DCHANGE (X_7) dan CEOPIIC (X_8) dianggap konstan (nilai tetap), maka *Fraudulent Financial Statement* (M-SCORE) akan mengalami perubahan sebesar -2,302.
- Koefisien regresi ROA (X_1) bertanda positif sebesar 3,810. Hal ini menunjukkan peningkatan laba bersih perusahaan yang signifikan sehingga dapat meningkatkan risiko penipuan pelaporan keuangan. Jadi jika ROA ditingkatkan sebesar 1% maka M-Score akan meningkat sebesar 0,381 dengan asumsi variabel lain tetap, atau jika nilai regresi variabel target keuangan meningkat maka kecurangan pelaporan keuangan akan meningkat.
- Koefisien regresi ACHANGE (X_2) bertanda negatif sebesar -1,239. Hal ini menunjukkan adanya penurunan perubahan total aset suatu perusahaan karena posisi keuangan perusahaan yang semakin tidak stabil, sehingga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya situasi penipuan sponsor sebesar 0,123. Sebaliknya jika posisi keuangan perusahaan lebih stabil maka risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dapat dikurangi.
- Koefisien regresi LEV (X_3) bertanda negatif sebesar -0,676. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat bukti rasio leverage tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, dengan asumsi perusahaan mampu membayar utangnya, tidak ada tekanan manipulatif dari manajemen.

5. Koefisien regresi IND (X4) bertanda positif sebesar 1,239. Hal ini menunjukkan hasil positif signifikan sesuai hipotesis karena nilai koefisien regresi bernilai positif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa auditor yang kurang independen lebih besar kemungkinannya untuk melakukan kecurangan.
6. Koefisien regresi RECEIVABLE (X5) bertanda positif sebesar 3,118. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar total persediaan perusahaan maka semakin menguntungkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun jika jumlah hutang yang dimiliki perusahaan tidak terlalu besar, maka dapat mengurangi profitabilitas dari penipuan laporan keuangan.
7. Koefisien regresi AUDCHANGE (X6) bertanda negatif sebesar -5,180. Hal ini menunjukkan hasil negatif signifikan tidak sesuai hipotesis karena nilai koefisien regresi bernilai negatif. Oleh karena itu, jika terjadi penambahan atau perubahan jumlah auditor pada variabel AUDCHANGE maka M-SCORE dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan sebesar 5,180. Sebaliknya, semakin sedikit suatu perusahaan mengganti auditornya, semakin kecil kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.
8. Koefisien regresi DCHANGE (X7) bernilai positif sebesar 0,315. Hal ini menunjukkan hasil positif signifikan, sesuai dengan hipotesis karena nilai koefisien regresinya positif. Oleh karena itu, jika perusahaan menambah jumlah perubahan komposisi direksi, maka kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan bertambah sebesar 0,315. Sebaliknya, semakin sedikit perubahan komposisi direksi suatu perusahaan, maka semakin kecil risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangannya.
9. Koefisien regresi CEOPIC (X8) bernilai negatif sebesar -0,256. Artinya, peningkatan jumlah perubahan komposisi direksi yang dilakukan suatu perusahaan dapat menurunkan kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan sebesar -0,256. Sebaliknya, semakin sedikit perubahankomposisidewandireksisuatuperusahaan,makasemakintinggi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangannya.
10. Uji t digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap masing-masing variabel dependen. Untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen digunakan probabilitas 5% ($\alpha=0,05$). Berikut adalah hasil regresi uji t (parsial) ditunjukkan pada tabel 9.

Tabel 9.
Hasil Uji T Tabel

Model		t	Sig.
1	(Constant)	-.728	.470
	ROA	3.090	.003
	ACHANGE	-1.138	.261
	LEV	-.909	.368
	IND	.321	.750
	RECEIVABLE	2.147	.037
	AUDCHANGE	-3.967	.000
	DCHANGE	.543	.590
	CEOPIC	-.240	.811

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 9. diperoleh hasil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilihat berdasarkan nilai signifikansinya. Berdasarkan model regresi logistik dapat diperoleh hubungan antar masing-masing variabel independen antara lain *Financial Target*, *Financial Stability*, *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Nature of Industry*, *Change in Auditor*, *Change in board of Director*, dan *Frequent Number of CEO's Picture* dengan variabel

dependen penelitian ini *fraudulent financial statement*. Berikut adalah hasil analisis pengujian t Tabel :

1. *Financial Target* (ROA) mendeteksi *fraudulent financial statement* Berdasarkan hasil pengujian bahwa nilai hitung sebesar 3,090 lebih besar daripada nilai ttabel sebesar 2,011 dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ maka keputusanyangdiambil yaitu H0 ditolak dan H1 **diterima** yang menunjukkan bahwa variabel *Financial target* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
2. *Financial Stability* (ACHANGE) mendeteksi *fraudulent financial statement* Berdasarkan hasil pengujian bahwa nilai hitung sebesar -1,138 lebih kecil daripada nilai ttabel sebesar 2,011 dengan nilai signifikansi $0,368 > 0,05$ maka keputusanyangdiambil yaitu H0 ditolak dan H2 **ditolak** yang menunjukkan bahwa variabel *Financial Stability* (ACHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
3. *External Pressure* (LEV) mendeteksi *fraudulent financial statement* Berdasarkan hasil pengujian bahwa nilai hitung sebesar -0,909 lebih kecil daripada nilai ttabel sebesar 2,011 dengan nilai signifikansi $0,261 > 0,05$ maka keputusanyangdiambil yaitu H0 ditolak dan H3 **ditolak** yang menunjukkan bahwa variabel *External Pressure* (LEV) tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
4. *Ineffective Monitoring* (IND) mendeteksi *fraudulent financial statement* Berdasarkan hasil pengujian bahwa nilai hitung sebesar 0,321 lebih kecil daripada nilai ttabel sebesar 2,011 dengan nilai signifikansi $0,750 > 0,05$ maka keputusanyangdiambil yaitu H0 ditolak dan H4 **ditolak** yang menunjukkan bahwa variabel *Ineffective Monitoring* (IND) tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
5. *Nature of Industry* (RECEIVABLE) mendeteksi *fraudulent financial statement* Berdasarkan hasil pengujian bahwa nilai hitung sebesar 2,147 lebih besar daripada nilai ttabel sebesar 2,011 dengan nilai signifikansi $0,037 < 0,05$ maka keputusan yang diambil yaitu H0 ditolak dan H5 **diterima** yang menunjukkan bahwa variabel *Nature of Industry* (RECEIVABLE) berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
6. *Change in Auditor* (AUDCHANGE) mendeteksi *fraudulent financial statement* Berdasarkan hasil pengujian bahwa nilai hitung sebesar -3,967 lebih kecil daripada nilai ttabel sebesar 2,011 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka keputusan yang diambil yaitu H0 ditolak dan H6 **diterima** yang menunjukkan bahwa variabel *Change in Auditor* (AUDCHANGE) berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
7. *Change in board of Director* (DCHANGE) mendeteksi *fraudulent financial statement* Berdasarkan hasil pengujian bahwa nilai hitung sebesar 0,543 lebih kecil daripada nilai ttabel sebesar 2,011 dengan nilai signifikansi $0,590 > 0,05$ maka keputusan yang diambil yaitu H0 diterima dan H7 **ditolak** yang menunjukkan bahwa variabel *Change in board of Director* (DCHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
8. *Frequent Number of CEO's Picture* (CEOPIC) mendeteksi *fraudulent financial statement* Berdasarkan hasil pengujian bahwa nilai hitung sebesar 0,543 lebih kecil daripada nilai ttabel sebesar 2,011 dengan nilai signifikansi $0,590 > 0,05$ maka keputusanyangdiambil yaitu H0 ditolak dan H7 **ditolak** yang menunjukkan bahwa variabel *Frequent Number of CEO's Picture* (CEOPIC) tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Uji Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa baik model mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1 (0-1). Nilai R² yang rendah berarti kemampuan menjelaskan variasi variabel independen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen. Terdapat kelemahan mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi, yaitu koefisien determinasi dapat dikaitkan dengan jumlah

variabel independen yang dimasukkan dalam model. Berikut adalah hasil regresi uji Koefisien Determinan (R^2) ditunjukkan pada tabel 11.

Tabel 11.
Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

Model R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.741 ^a	.549	.471

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 11. diperoleh hasil pengaruh variabel independenterhadap variabel dependen dilihat berdasarkan nilai signifikansinya. Nilai R Square dalam model regresi penelitian ini diperoleh sebesar 0,741 atau 74,1%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kemampuan untuk menjelaskan variabel independent yaitu *Financial Target*, *Financial Stability*, *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Nature of Industry*, *Change in Auditor*, *Change in board of Director*, dan *Frequent Number of CEO's Picture* yang berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* yang dapat dijelaskan hasil dari uji koefisien determinan ini sebesar 74,1% dan sisanya 25,9%.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan bukti empiris mengenai analisis *fraud pentagon* dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*, diukur dalam dengan menggunakan Beneish M-Score dan memiliki 8 variabel. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa 55 sampel laporan keuangan tahunan perusahaan transportasi dan logistik periode 2018-2022. Dalam penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah SPSS 26. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka diambil kesimpulan sebagai berikut.Secara parsial dari 8 variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat 3 variabel independen yang nilai signifikannya kurang dari 0,05, yaitu *Financial Target* (ROA), *Nature of Industry* (RECEIVABLE) dan *Change in Auditor* (AUDCHANGE). Tiga variabel independen tersebut berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu *Fraudulent Financial Statement* yang diukur dengan model Beneish M-Score. Sedangkan untuk 5 variabel independen lainnya mempunyai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu *Financial Stability* (ACHANGE), *External Pressure* (LEV), *Ineffective Monitoring* (IND), *Change in Board of Director* (DCHANGE) dan *Frequent Number of CEO's Picture* (CEOPIC) tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Lima variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Fraudulent Financial Statement* yang diukur dengan model Beneish M- Score.Secara simultan atau bersama-sama *Financial Target* (ROA), *Financial Stability* (ACHANGE), *External Pressure* (LEV), *Nature of Industry* (RECEIVABLE), *Ineffective Monitoring* (IND), *Change in Auditor* (AUDCHANGE), *Change in board of Director* (DCHANGE), dan *Frequent Number of CEO's Picture* (CEOPIC) berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* dengan menggunakan moden Beneish M- Score.

REFERENSI

- Adryanti, A. F. (2019). Pengaruh Pilihan Metode Manajemen Laba Akrual Dan Riil Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Manufaktur. Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan, 2(1), 47–62.
- Agusputri, H., & Sofie. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik, 14(2), 105–124.

- Aksa, A. F. (2018). Pencegahan Dan Deteksi Kasus Korupsi Pada Sektor Publik Dengan Fraud Triangle. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA)*, 20(4), 2.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan ASEAN Corporate Governance Scorecard. In AKUNTANSI RISET) (Vol. 9, Issue 1).
- Beneish, M. D. (1999). The Detection Of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24-36.
- Cahyanti, D., & Wahidahwati. (2020). ANALISIS FRAUD PENTAGON SEBAGAI PENDETEKSI KECURANGAN TERHADAP LAPORAN KEUANGAN Wahidahwati Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Crowe, H. (2011). Why The Fraud Triangle Is No Longer Enough. *Horwath, Crowe LLP*.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. Ekbis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 2(1), 1.
- Hery, S. E. M. S. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Media Pressindo.
- Himawan, F. A., & Karjono, A. (2019). ANALISIS PENGARUH FINANCIAL STABILITY, INEFFECTIVE MONITORING DAN RATIONALIZATION TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF FRAUD TRIANGLE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016. *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 22 No.
- IAI. (2007). Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Penerbit Salemba.
- IAPI. (2014). Standar Audit 240 : Tanggung Jawab Auditor Terkait Dengan Kecurangan Dalam Suatu Audit Atas Laporan Keuangan.Pdf (P. 41).
- Khoirunnisa, A., Rahmawaty, A., & Yasin. (2020). Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) Tahun 2018. *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, Vol. 8 No.(1), 97–110.
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141–156.
- Maghfiroh, N., Ardiyani, K., & Syafnita. (2015). Analisis Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, External Pressure Dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1), 51–66.
- Prayonggie, R. S., & Yohanes. (2022). ANALISIS FRAUD PENTAGON THEORY DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN.
- Purnama, S. I., & Astika, I. B. P. (2022). Financial Stability, Personal Financial Need, Financial Target, External Pressure Dan Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3522.
- Randa, A., & Dwita, S. (2020). Pengaruh Elemen-Elemen Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. In *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* (Vol. 2).
- Ristianingsih, I. (2017). Telaah Konsep Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Perilaku Fraud Di Perguruan Tinggi. *Jurnal.Unej.Ac.Id*, 128–139.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. Seminar Nasional Dan The 4th Call For Syariah Paper.
- Siregar, E., & Surianti, M. (2022). Pendekripsi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Di Bursa Efek Indonesia. In *JAKP: Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perpajakan* (Vol. 5, Issue 1).
- Sugiyono, D. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2019). Statistika Untuk Penelitian (Cetakan Ke-30). *Bandung: Cv Alfabeta*.
- Tiffani, L. Dan M. (2009). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangel Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125.

- Umar, H. (2016). Corruption The Devil. Penerbit Universitas Trisakti.
- Wiranti, S., Marhamah, & Mardawati, V. A. (2022). ANALISIS FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT. Jurnal Stie Semarang, Vol. 14 No, 117–133.
- Yando, A. D., & Purba, M. A. (2020). Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. CV BATAM PUBLISHER.